

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media massa atau biasa disebut *Pers* merupakan salah satu bagian dari ciri negara demokrasi, khususnya di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Di era reformasi kini media massa sudah sangat mengalami pertumbuhan dibandingkan pada masa sebelumnya di Indonesia, karena sesungguhnya pertumbuhan media massa tersebut tidaklah berjalan sendiri, tetapi sangatlah terkait dengan zaman dan negeri tempat tumbuh dan berkembangnya. Bahkan, konsep dan teori pengembangan media massa bila diteliti dengan seksama, juga sesuai dengan masa tumbuh dan berkembangnya media massa tersebut. Dengan kata lain, perjalanan media massa sejak dulu hingga saat ini mengikuti perkembangan zaman yang dilaluinya. Kondisi media massa sangat terkait dengan falsafah media massa tersebut, namun semua itu juga terkait dengan sistem politik negara dan masyarakat yang menjadi wilayah media massa itu disiarkan.¹

Pada awalnya kegiatan media massa atau *pers* sendiri terjadi sekitar 3000 tahun lalu, ketika Raja Firaun di Mesir, Amenhotep III, mengirim ratusan pesan kepada para perwiranya di berbagai provinsi, yang berisi tentang hal-hal yang

¹Mondry, *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2008), h. 59.

terjadi di ibukota kerajaan itu. Namun, media pertama yang berbentuk barang cetakan disebut *Acta Diurna* (catatan harian) di Roma dan *Gazetta* di Venesia yang masih berbentuk *newsheet*, yaitu kertas-kertas lepas yang digantungkan. Isi *Acta Diurna* berupa informasi dari pusat pemerintahan Romawi kepada rakyatnya sekitar tahun 59 sebelum masehi. Lama – kelamaan, dengan memanfaatkan sebuah informasi sebagai suatu bentuk usaha dengan mencari informasi berkeliling daerah, dan muncullah istilah *Slave Reporter* atau Kuli Tinta.²

Bersamaan dengan kemajuan teknologi, ketika seorang biarawan Johannes Guttenberg menemukan proses cetak pada tahun 1440, perkembangan surat kabar semakin pesat. Dimana di negara-negara eropalah yang mengembangkan dunia media massa tersebut. Tidak hanya di Eropa saja, berdasarkan catatan sejarah suatu embrio media cetak sendiri juga terjadi di Asia, seperti di China dan Jepang. dimana kedua media cetak tersebut berisi laporan berbagai informasi seputar pejabat pemerintah.³

Namun untuk perkembangan media massa di Indonesia sendiri telah mengalami suatu perjalanan yang panjang sekali. Dimulai pada masa colonial atau penjajahan Belanda hingga masa sekarang, banyak sekali cerita dan perjuangan – perjuangan yang dialami oleh media massa. Media massa ketika berada pada zaman Kolonial Belanda yang pertama memang dijalankan oleh orang Belanda dengan isi yang mendukung sistem pemerintahan Belanda saat itu. Kemudian lahirlah media massa pribumi yang dipimpin oleh seorang pribumi yang

²Ibid, h. 28.

³Ibid, h. 29.

merupakan suatu cikal bakal media massa dan menyiratkan suatu cita – cita kemerdekaan dari penjajahan asing dalam setiap kebijakan redaksionalnya. Dimana media massa tersebut membangkitkan semangat warga pribumi untuk berjuang melawan penjajahan.

Kemudian pasca kolonial penjajahan pun perkembangan media massa mengalami pasang surut, dimana dilakukannya pembredelan beberapa media massa. Pembredelan tersebut dilakukan karena bertentangan dengan sistem pemerintahan kala itu. Dan kini telah memasuki era reformasi dimana kebebasan media massa atau *pers* sangatlah dijunjung tinggi.

Fungsi media massa sendiri khususnya media massa pribumi apabila dilihat dari sejarahnya sebagai media yang memberikan suatu informasi yang bersifat edukatif dengan cara membangkitkan semangat perjuangan seluruh bangsa Indonesia agar terlepas dari belenggu penjajahan bangsa asing. Dengan fungsi informatifnya media massa sendiri memberikan suatu pendidikan kepada masyarakat Indonesia untuk membuat masyarakatnya menjadi cerdas dan terbuka pikirannya dan menjadi masyarakat yang maju dikarenakan media massa yang juga merupakan sebuah institusi pencerahan masyarakat. Media massa memberikan informasi yang terbuka, jujur, dan benar untuk disampaikan kepada masyarakat, dan menjadi pendorong budaya dari masyarakat dengan memperhatikan itu semua lebih spesifik dan proporsional dalam melihat sebuah persoalan sehingga media massa mampu menjadi media edukasi dan informasi bagi masyarakatnya dengan memotret realitas dan fokus terhadap realitas

masyarakat, bukan potret kekuasaan yang ada di masyarakat itu sehingga informasinya pun tidak bersifat provokatif.

Namun kini, berita yang muncul pun saat ini masih berdasarkan apa yang diinginkan pembaca, bukan yang dibutuhkan pembacanya. Karena dengan memberikan suatu informasi yang diinginkan itu, media massa mengusahakan agar para konsumen itu dapat terpuaskan sehingga berlangganan.

Tidak heran apabila pada akhirnya media massa juga cenderung lebih banyak berbicara mengenai masyarakat perkotaan, jika memang ada yang membahas masyarakat pedesaan pun pasti persentasenya juga kecil, dan itupun belum diketahui apakah bermanfaat bagi masyarakat atau tidak. Seiring dengan terjadinya perubahan besar di Indonesia, dengan adanya reformasi ini, kebebasan media massa di Indonesia merupakan salah satu hak public. Artinya warga negara atau masyarakat memiliki hak mendapatkan informasi yang benar. Dan media massa juga melakukan kontrol sosial atau koreksi terhadap berbagai kebijakan yang terjadi dan sekaligus menawarkan alternatif solusi yang mungkin bisa ditawarkan.

Kemudian media massa di Indonesia saat ini memang lebih bersaing dengan ketatnya untuk mencari keuntungan, bahkan tidak sedikit pula pemilik modal ikut mengambil bagian dalam perusahaan media massa. Kondisi tersebut membuat media massa tidak lagi memiliki kemerdekaan menentukan dirinya sendiri. Karena idealisme media massa jadi tergantung kepada pemilik modal sendiri. Bentuknya yang dikemas, dan dipusatkan guna menyiasati keempatan

pasar. Survey dilakukan terhadap masyarakat, terhadap pembaca media cetak, bukan hanya sekedar untuk mengetahui selera konsumen, tetapi menaikkan target oplah atau omset. Karena dengan target keuntungan, media massa tidak seperti pada masa lalu, yang menjadi corong perjuangan dan tidak terlalu mementingkan hasil dalam bentuk keuntungan atau uang. Karena pada awalnya idealnya sebuah media massa itu merupakan sebuah lembaga edukasi, dan media massa pun haruslah bisa memilah kepentingan pencerahan dengan kepentingan media massa sebagai lembaga produksi.

Lalu media massa sendiri haruslah badan atau sebuah instansi yang benar-benar bebas dan independen yang tidak adanya kepentingan dari pemerintah untuk melakukan hal-hal yang mengarah kepada ketidakwajaran, begitu juga pihak swasta yang mengelola media massa tersebut harus bebas nilai dari segala kepentingan-kepentingan, apalagi kepentingan yang bersifat politis. Tetapi pada kenyataannya memang pastinya tidak ada yang tahu untuk apa para pihak mendirikan media massa tersebut apakah ada suatu kepentingan yang tidak bebas nilai atau kepentingan bersifat politis tersebut baik terhadap pemerintah ataupun tidak. Apabila media massa sudah ditunggangi oleh pihak-pihak yang sudah mempunyai kepentingan yang tidak bebas nilai atau politis inilah, maka dikhawatirkan mengenai pemberitaan tersebut akan tidak bebas nilai juga, atau menjadi tidak objektif lagi, bahkan cenderung mengarah kepada suatu subyektifitas terkait segala macam informasi yang diberikan ke masyarakat sehingga masyarakatpun terarahkan kepada suatu opini pemberitaan yang subyektif tersebut tentang pemberitaan yang telah diberikan. padahal itu

merupakan suatu tindakan mobilisasi apabila terdapat tindakan yang mengarahkan opini masyarakat kepada suatu sudut pandang tertentu. Itu memang sangatlah berbahaya sekali untuk masyarakat karena akan ada pergolakan opini publik yang mengarah kepada suatu ketidakpastian, dan juga spekulatif. Itu juga membuat peranan media massa sebagai salah satu dari agen sosialisasi politik yang memberikan pendidikan politik bagi masyarakat hilang.

Dengan mulai menapaki era reformasi kini, media massa sesungguhnya punya peluang besar untuk membawa negara Indonesia keluar dari krisis untuk memasuki era baru yang gemilang. Namun sayangnya, karena media massa telah terkungkung ke dalam iklim otoritarian lalu, yang senantiasa menjadikan media massa tercocok hidungnya sehingga membuat media massa menjadi gamang dan mengalami gegar budaya ketika menapaki era baru ini. Kemudian yang terjadi adalah melampiaskan nafsu kebebasan seenaknya, seakan-akan ingin membalas dendam atas keterkurungannya selama era sebelumnya yaitu orde baru. Mereka mempublikasikan dan menyiarkan apa saja atas nama kebebasan, serunduk sana, serunduk sini.⁴ Maka dari itu saatnya bereksperimen untuk merumuskan sebuah teori media massa yang baru normatif, berdasarkan peran dan kontribusinya untuk membangun bangsa secara cepat. Masalahnya, apakah pemilik dan pengelola media massa memiliki nyali, tekad, dan idealisme yang memadai untuk tujuan

⁴Deddy Mulyana, *Komunikasi Massa: Kontroversi, Teori, dan Aplikasi*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2008), h. 21.

itu? Karena pekerja media massa kita selalu mendikotomikan antara idealisme dan bisnis.⁵

Berangkat dari hal itulah berharap bahwa sebagian media massa dalam negeri akan berwibawa dalam arti punya tanggung jawab untuk benar-benar memberdayakan dan mencerdaskan masyarakat, bukan membuat opini masyarakat menjadi terombang-ambing karena berbagai macam pemberitaan media massa yang tidak objektif, sehingga banyak sekali macam-macam versi pemberitaan mengenai suatu hal. Itulah yang membuat rumitnya dinamika kehidupan dalam bernegara. Padahal masyarakat belum sepenuhnya ditanamkan suatu pendidikan politik apalagi ditanamkan sampai yang mengarah kepada budaya politik yang partisipan, tetapi sayangnya masyarakat telah digiring opini mereka terhadap suatu pemberitaan yang disajikan.

Sebuah media massa cetak Harian *Kompas* yang telah mengalami sebuah perjalanan panjang dan berliku, kini telah memberikan berbagai macam informasi terkait pemberitaannya yang ada di dalam maupun luar negeri dengan kolom-kolom untuk artikel beritanya. Harian *Kompas* sendiri memberikan informasi berita-berita dengan gaya bahasa yang dapat dikatakan sesuai dengan kaidahnya, jadi dengan memberikan sebuah pemberitaan dengan gaya bahasa tersebut salah satu yang membuat Harian *Kompas* memiliki gaya tersendiri yang khas.

Tetapi dengan gaya bahasanya yang seperti itu sehingga membuat seluruh lapisan masyarakat menjangkau informasi atau isi berita yang diberikan oleh

⁵ibid, h. 21.

Harian *Kompas* karena sebagai sebagai salah satu dari agen sosialisasi politik haruslah memberikan suatu pendidikan yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat, nyatanya saat ini belum seutuhnya diterima oleh seluruh lapisan masyarakat terkait informasi dan pemberitaan yang telah diberikan oleh Harian *Kompas* hanya beberapa kalangan masyarakat saja yang bisa menerima dan mencerna itu khususnya masyarakat kalangan menengah keatas apabila dilihat dari status ekonomi maupun pendidikan mereka.

Kemudian masih terlalu banyak mengulas berita-berita bertaraf nasional, sehingga berita muatan lokal sendiri masih terlalu sedikit diulasnya, padahal untuk dengan mengulas berita – berita lokal terebutlah yang dapat secara langsung membuat masyarakat disetiap daerah menerima suatu informasi yang bersifat pendidikan karena sesuai dengan budaya dan kearifan lokal masing-masing daerah, termasuk seluruh kegiatan politik dan kenegaraan. Kemudian bahasa yang digunakan pun masih sedikit terlalu baku, sehingga tidak semua lapisan masyarakat bisa menerima dan mencerna pemberitaan yang disajikan dengan baik dan benar apabila dilihat dari status sosial kemasyarakatan karena kendala gaya bahasa yang dipakai oleh Harian *Kompas*. Oleh karena itu dapatlah diteliti untuk menggali suatu informasi dan mengetahui apakah dan bagaimanakah media massa tersebut memberikan suatu pendidikan politik sesuai fungsi dan perannya sebagai agen sosialisasi politik untuk membangun jati diri bangsa kearah kemajuan dan idealisme atau hanya sekedar bisnis belaka.

Oleh karena itu dapatlah diteliti untuk menggali suatu informasi dan mengetahui bagaimanakah media massa tersebut memberikan suatu pendidikan

politik sesuai fungsi dan sebagai agen sosialisasi politik untuk membangun jati diri bangsa kearah kemajuan dan idealisme atau hanya sekedar bisnis belaka.

Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data atau fakta yang empiris mengenai bagaimanakah fungsi media massa sebagai agen sosialisasi politik dengan meneliti para pembaca Harian Kompas di DKI Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas , maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah media massa cetak Harian *Kompas* sudah berfungsi sebagai Agen Sosialisasi Politik?
2. Apa sajakah fungsi media massa Harian *Kompas* yang telah diberikan kepada masyarakat?
3. Bagaimanakah fungsi media massa sebagai agen sosialisasi politik?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan waktu, dana, dan kemampuan peneliti, maka dengan melihat bahwa Harian *Kompas* sebagai media massa yang matang karena sudah berpengalaman dalam memberikan berita-berita yang objektif, dan akurat. Kemudian terdapatnya segmentasi pembaca oleh Harian *Kompas* yang terdiri dari beberapa kalangan masyarakat saja, yaitu kalangan masyarakat menengah keatas maka penelitian ini dibatasi pada pembaca media massa cetak

Harian *Kompas* yang ada di Jakarta dengan menitikberatkan kepada fungsi dari media massa sebagai agen sosialisasi politik untuk masyarakat khususnya bagi pembaca Harian *Kompas*.

D. Perumusan Masalah

Setelah melihat latar belakang dan pembatasan masalah yang ada dan agar dalam penelitian ini tidak mengalami kerancuan, maka penulis membatasi dan merumuskan permasalahan yang ada dan akan diangkat dalam penelitian ini.

Adapun Rumusan Masalah yang diambil adalah Bagaimana fungsi media massa sebagai agen sosialisasi politik bagi para pembaca Harian *Kompas* yang ada di Jakarta?

- Bagaimana Harian *Kompas* dengan pemberitaannya dapat membentuk suatu pengetahuan politik di masyarakat?
- Bagaimanakah Harian *Kompas* memberikan pendidikan politik kepada pembacanya?
- Bagaimanakah selama ini Harian *Kompas* memperkenalkan sistem politik yang ada kepada masyarakat?
- Bagaimanakah Harian *Kompas* dapat membentuk sikap dan tingkah laku politik masyarakat?
- Bagaimanakah Harian *Kompas* selama ini menjalankan tugasnya sebagai agen sosialisasi politik?

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

- Sebagai khasanah ilmu pengetahuan.
- Untuk mengkaji fungsi dari pendidikan politik media massa.
- Mampu memberikan sumbangan pemikiran khususnya mengenai fungsi pendidikan politik media massa.
- Dapat memberikan kontribusi dan disiplin keilmuan ilmu politik dan sosiologi politik, dan keilmuan secara umum.
- Sebagai suatu karya ilmiah yang diharapkan dapat memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada khususnya maupun masyarakat luas pada umumnya mengenai fungsi pendidikan politik media massa sebagai agen sosialisasi politik.

2. Kegunaan Praktis

- Untuk mengetahui dan menjalankan manfaat dari pendidikan politik.
- Mengetahui peranan media massa dalam memberikan pendidikan politik.
- Dapat mengetahui bentuk pendidikan politik seperti apa saja yang diberikan oleh media massa.
- Dapat mencari tahu media massa mana yang memberikan pendidikan politik dan objekif pemberitaannya.